

PERJALANAN MENUJU PUNCAK AGRESI: STUDI FENOMENOLOGI-FORENSIK PADA REMAJA PELAKU PEMBUNUHAN

Achmad M. Masykur¹, Subandi²

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang 50275, Indonesia

²Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281, Indonesia

akungpsiundip@yahoo.com

Abstract

Murder is essentially the culmination of an aggression which is still be a blind spot for the civilization of mankind. The incidence is quite high, but studies that specifically review it are still small. This research intends to deepen the crime of murder by focusing on causal factors, psychological dynamics and the impact of murder behavior on the perpetrators. Adolescents were chosen as subjects because murder cases conducted by teenagers also showed considerable numbers. The study was designed using a qualitative approach, a phenomenology of forensics which is a phenomenological approach that specifically reveals forensic cases related to murder offenses. Eight subjects participated in research conducted at the Kutoarjo Child Prison. Data in this study were collected through observation and interview with subject, psychological testing, home visit, and completed by an interview with prison officer and prison document data. The collected data interview is then analyzed using data explication method. This study finds that the dynamics of family factor interaction, social environment, friends, drug and alcohol abuse, socioeconomic status, education, individual psychological condition, availability of weapons, and the characteristics of the victim causing the killing behavior in adolescents. The impact of murder for the offender varies, depends on the background of the case.

Keywords: youth; murder; correctional institution

Abstrak

Pembunuhan pada hakikatnya merupakan puncak agresi yang hingga saat ini masih menjadi titik buta (*blind spot*) bagi peradaban umat manusia. Angka kejadiannya cukup tinggi, namun penelitian yang secara khusus mengkajinya masih sedikit. Penelitian ini bermaksud mendalami tindak kriminal pembunuhan dengan memfokuskan diri pada faktor-faktor penyebab, dinamika psikologis dan dampak perilaku pembunuhan pada pelakunya. Remaja dipilih sebagai subjek karena kasus pembunuhan yang dilakukan oleh remaja juga menunjukkan angka yang cukup besar. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi-forensik yang merupakan pendekatan fenomenologis yang secara khusus mengungkap kasus forensik terkait tindak pidana pembunuhan. Delapan subjek berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian, tes psikologi, kunjungan ke rumah subjek, serta dilengkapi dengan wawancara dengan petugas serta data dokumen Lapas. Hasil wawancara yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode ekspikasi data. Penelitian ini mendapatkan temuan bahwa dinamika interaksi faktor keluarga, lingkungan pergaulan, teman, penyalahgunaan obat dan alkohol, status sosial ekonomi, pendidikan, kondisi psikologis individu, ketersediaan senjata, dan karakteristik korban melahirkan perilaku membunuh pada remaja. Dampak pembunuhan bagi pelaku bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang terjadinya kasus.

Kata kunci: remaja; pembunuhan; lembaga pemasyarakatan

PENDAHULUAN

Nelson Mandela, tokoh anti apartheid dari Afrika Selatan, pada sambutannya dalam

World Health Organization's World report on Violence and Health (Krug, Dahlberg, Mercy, Zwi & Lozano, dalam Morall, 2006), menyatakan bahwa Abad 20 akan selalu

diingat sebagai abad yang ditandai dengan kekerasan. Abad ini membebani kita dengan warisan berupa kekerasan yang membawa kehancuran massal, kekerasan dalam skala yang tidak pernah terlihat dan tidak pernah mungkin terjadi dalam sejarah kehidupan umat manusia sebelumnya. Tidak ada negara, tiada kota, pula komunitas yang kebal. Kekerasan ada dimana saja dan menjadi problem seluruh umat manusia.

Kekerasan yang dilakukan individu terhadap individu lain merupakan manifestasi dari sifat agresif yang dimiliki umat manusia. Menurut pandangan teori biologis, sebagaimana dikemukakan oleh penganjurnya seperti Lorentz dan Sigmund Freud (dalam Baron, Branscombe, & Byrne, 2005), agresi merupakan tingkah laku manusia yang didorong oleh instink kematian (*thanattos*) maupun insting berkelahi (*fighting instink*).

Ujung ekstrim dari kontinum agresi dan penyerangan (*assault*) yang dilakukan individu kepada orang lain adalah perilaku pembunuhan (Towl & Crighton, 2003). Perilaku pembunuhan, terutama pembunuhan yang tidak dapat dibenarkan oleh hukum, adalah kejahatan terhadap kemanusiaan (*a crime against humanity*). Terlepas dari pembicaraan tentang takdir, pembunuhan merupakan perilaku yang sadis, kejam dan tidak berperikemanusiaan karena mencabut paksa nyawa orang lain dan memupus eksistensi kehidupan korbannya. Merenggut nyawa orang lain mewakili bentuk kekerasan ekstrem. Pembunuhan merupakan fitur pervasif (mudah menyebar) dalam masyarakat dan bisa mengenai individu atau anggota kelompok sosial manapun sehingga fitur ini menimbulkan stress di banyak wilayah kehidupan publik (Krahe, 2005).

Kejahatan pembunuhan disebut dalam istilah bahasa Belanda *doodslag*. Pembunuhan merupakan salah satu tindak kriminal yang dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana disebut sebagai tindak pidana terhadap "nyawa" yang dimuat dalam Bab XIX

dengan judul "kejahatan terhadap nyawa orang" yang diatur dalam pasal 338 sampai dengan pasal 350. Terbatasnya kajian ilmiah tentang pembunuhan menjadikan fenomena pembunuhan sebagai titik buta (*blind spot*) dalam kehidupan masyarakat (Grossman, 2009). Titik buta (*blind spot*), dimana masyarakat mengalami kesulitan untuk melihat lebih jelas dan lebih akurat tentang fenomena yang sesungguhnya nyata-nyata ada di tengah masyarakat. Menimbang kepentingan ilmiah, studi terhadap perilaku membunuh sesungguhnya justru sangat diperlukan untuk mengungkap fakta-fakta yang dianggap masih gelap seputar perilaku membunuh (Grossman, 2009).

Pemahaman terhadap perilaku membunuh dalam perspektif psikologi forensik akan membantu manusia untuk menghindarkan diri dari perilaku mengerikan bernama pembunuhan. Menurut pandangan Englander (2003), umat manusia tidak akan pernah bisa berharap mampu membasmi kekerasan di tengah masyarakat hingga kita bisa memahami permasalahan tersebut dengan lebih baik.

Kasus-kasus pembunuhan di Indonesia dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir juga menunjukkan kecenderungan peningkatan, tidak hanya dari sisi kuantitas, namun juga dari sisi kualitas dimana pelakunya juga semakin sadis dan nekat. Pembunuhan, merupakan kekerasan interpersonal yang sangat serius dalam masyarakat, dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja adalah sebuah isu penting dalam masyarakat kita (Renzetti & Edleson, 2008). Penelitian ini mencoba menelaah tindak kriminalitas berupa tindak pidana pembunuhan yang dilakukan oleh remaja, baik dari perspektif *etic* (sudut pandang teoritis peneliti) maupun perspektif *emic* (sudut pandang pelaku). Fenomena tersebut menarik sekali untuk diungkap lebih jauh karena sifatnya yang khas, unik karena angka insidensi kasusnya yang relatif terbatas namun memiliki kecenderungan peningkatan di tengah masyarakat.

Pembunuhan sebagai sebuah tindak kriminal, dalam perpektif penulis dapat dipandang sebagai puncak dan manifestasi ekstrim dari perilaku agresif dan kekerasan yang dimiliki umat manusia. Studi literatur yang dilakukan oleh Englander (2003), Morall (2006), Palermo (2006), Renzetti dan Edleson (2008), menunjukkan bahwa terdapat beberapa variasi penggunaan istilah dalam Bahasa Inggris yang mengacu pada pembunuhan. Beberapa kata yang lazim digunakan dalam wacana kriminologi dan hukum adalah *homicide* dan *murder* yang sama-sama bermakna perbuatan membunuh yang mengakibatkan kematian pada orang lain (*killing*).

Homicide diturunkan dari bahasa Latin *homicidium*, penggabungan antara *homo* yang bermakna manusia dan *cidium* yang berarti tindakan membunuh. Secara hukum, *homicide* adalah pembunuhan (*killing*) seseorang oleh orang lain yang dibedakan menjadi pembunuhan yang dapat diterima oleh hukum (*justifiable homicide*) dan *homicide* dengan muatan kriminal (*criminal homicide*). Krahe (2005) menyebutkan bahwa sistem paling legal membedakan berbagai bentuk pembunuhan kriminal berdasarkan niat (intensi) dan kemungkinan untuk diperhitungkan sebelum pembunuhan itu betul-betul terjadi. *Murder* (pembunuhan terencana), membutuhkan perencanaan sebelumnya, intensi dan kebencian pihak pembunuh. Perilaku yang menyebabkan kematian orang lain memenuhi kualifikasi sebagai pembunuhan *manslaughter* (pembunuhan tanpa rencana) apabila akibat mematikan itu merupakan akibat provokasi yang dilakukan sebelumnya atau dilakukan oleh tindakan 'ngawur' yang bersifat kriminal (*criminal negligence*).

Beberapa tindak kriminal tidak dimotivasi oleh tujuan tertentu, tetapi karena emosi sesaat yang disebut Loewenstein, Prelec, dan Shatto (dalam Kruglanski & Higgins, 2007) sebagai keadaan panas (*hot state*). Pembunuhan bisa terjadi 'begitu saja' sebagai konsekuensi berlalunya waktu (*spur of the*

moment) dan nafsu panas (*heat of passion*), sehingga kadang asumsi kalkulasi rasio, untung rugi dalam proses pengambilan keputusan pelaku untuk bertindak atau tidak bertindak seringkali menjadi sangat naif. Pelaku yang berada dalam kondisi panas tidak dapat mengakses atau mengidentifikasi bagaimana mereka berfikir dan merasakan hingga mereka kembali pada kondisi dingin (*cold state*).

Pembunuhan yang dilakukan oleh remaja (*juvenile*) adalah sebuah isu penting dalam masyarakat (Renzetti & Edleson, 2008). Krahe (2005) juga menekankan hal yang senada, yakni perlunya perhatian khusus terhadap kenaikan skala dramatis pembunuhan yang dilakukan oleh remaja dalam dua dasawarsa terakhir karena insidensinya masih tetap tinggi. Masa remaja, merupakan tahapan dimana problem perilaku cenderung meningkat. Selama masa remaja, perilaku antisosial cenderung meningkat dengan konsekuensi yang lebih serius. Pembunuhan, merupakan manifestasi dari delinkuensi terbuka (*overt delinquency*) yang berwujud penyerangan dengan kekerasan terhadap seseorang baik dengan atau tanpa senjata, seperti ancaman, perkosaan maupun pembunuhan.

Fenomena pembunuhan yang akan dikaji dalam konteks penelitian ini memfokuskan diri pada perilaku membunuh oleh remaja sebagai sebuah perilaku kekerasan (*violence*) yang bersifat agresif serta memenuhi ketentuan hukum sebagai sebuah tindak kriminal. Sehingga dengan demikian, faktor-faktor yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan faktor yang terkait dengan perilaku kekerasan, agresi serta tindak kriminalitas. Faktor-faktor tersebut umumnya tidak dapat berdiri sendiri, namun saling berinteraksi. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi tindak kriminal pembunuhan dapat diklasifikasikan dalam beberapa perspektif:

1. Perspektif Sosiologis

Faktor sosiologis meliputi elemen-elemen kebudayaan dalam masyarakat,

seperti status sosial ekonomi dan kelas sosial, pengaruh hedonisme dan nilai-nilai kultural, kekerasan dalam budaya dan media, pengaruh tetangga dan komunitas, perubahan sosial dan kultural yang menyebabkan disorganisasi serta ketidaknyamanan (*unrest*).

2. Perspektif Biologis

Faktor biologis meliputi aspek elemen organik dan fisik. Perilaku kriminal pembunuhan dapat dikaji melalui perspektif biologis dalam dua aspek, yaitu genetika dan kondisi biologis yang disebabkan oleh lingkungan. Aspek genetika meliputi kromosom dan kondisi lain yang dibawa sejak lahir termasuk fungsi otak, fisiologi, anatomi, serta hormonal. Sedangkan aspek biologis dari lingkungan adalah aspek biologis yang tidak terkait dengan genetika, misalnya cedera kepala (Englander, 2003; Blackburn, 2008).

3. Perspektif Psikologis

Faktor psikologis melibatkan kondisi dan lingkungan keluarga. Keluarga yang mengalami gangguan, tidak harmonis dan terpecah berpotensi melahirkan delinkuensi. Pola relasi dengan orang tua juga mempengaruhi delinkuensi pada remaja. Faktor psikologis lain yang mempengaruhi delinkuensi bersumber dari faktor kepribadian (*personality*) yang bertindak sebagai faktor predisposisi. Individu yang kurang asertif secara sosial, penuh kebencian (*hostile*), menyimpang (*deviant*), pencemburu, kurang kontrol diri, memiliki keyakinan diri (*self esteem*) rendah dan gambaran diri (*self image*) negatif memiliki kecenderungan terlibat dalam delinkuensi. Kesehatan emosi dasar yang tidak sempurna terbentuk, tidak terarahkan, tidak terbimbing atau mengalami pengalaman traumatis yang dalam beberapa kasus merupakan hasil dari sosialisasi yang kurang serologis sehingga menyebabkan ketidakmampuan mengontrol impuls secara adekuat.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak pidana pembunuhan pada remaja, (2) memahami proses terjadinya tindak kriminal pembunuhan, (3) mengkaji dampak yang dirasakan subjek akibat perilaku pembunuhan tersebut. Pendekatan kualitatif berupa studi kasus fenomenologi-forensik akan dilakukan oleh peneliti guna mengungkap dinamika psikologis tindak kriminalitas pembunuhan secara lebih mendalam dan komprehensif.

METODE

Peneliti mencoba menawarkan sebuah model pendekatan yang peneliti sebut sebagai model pendekatan fenomenologi-forensik, yaitu pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk membedah kasus-kasus dengan latar belakang psikologi forensik. Perspektif fenomenologis penelitian ini ditempuh dengan mengkaji dan menggali lebih dalam pemaknaan subjektif pelaku atas realitas tindak kejahatan pembunuhan. Perspektif ini dilengkapi dengan data tambahan untuk mengkaji secara lebih mendalam sehingga didapatkan gambaran yang lebih holistik atas pengalaman subjek dalam melakukan tindak pidana pembunuhan. Data pelengkap tersebut didapatkan melalui asesmen psikologis atas diri subjek dengan menggunakan alat-alat tes psikologis, *home visit* dan wawancara terhadap keluarga/tetangga yang mengenal subjek. Peneliti juga melakukan wawancara dengan petugas lembaga pasyarakatan yang membina subjek serta menggunakan data dokumentasi registrasi dan identifikasi yang dimiliki lembaga pasyarakatan.

Penelitian tentang remaja dan pembunuhan ini dilakukan di Lembaga Pasyarakatan Anak Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Lapas anak tersebut merupakan satu-satunya lembaga pasyarakatan khusus untuk anak di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Delapan partisipan yang dilibatkan sebagai subjek dalam penelitian ini diambil melalui teknik purposif dengan memilih subjek dengan karakteristik yang sesuai dengan yang relevan dengan tujuan awal penelitian. Partisipan yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berstatus narapidana Warga Binaan Lapas Anak Kutoarjo.
2. Terlibat kasus pembunuhan dan telah mendapat putusan hukum.
3. Ketika kasus terjadi, usia subjek kurang dari 18 tahun.
4. Tengah menjalani pemsarakatan di Lapas Anak Kutoarjo.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yang dikemukakan oleh Patton (dalam Alsa, 2010), yaitu:

- a. *Indepth interview*, yang berisi kutipan langsung mengenai pengalaman, opini, perasaan dan pengetahuan subjek.
- b. Observasi langsung, terdiri dari uraian rinci aktivitas penelitian atau program, perilaku partisipan, dan interaksi antara manusia yang dapat menjadi bagian dari pengalaman-pengalaman penelitian.
- c. Dokumen tertulis, yang meliputi isian angket, catatan harian, dan rekaman penelitian/program. Analisis dokumen menghasilkan kutipan, atau seluruh halaman rekaman, korespondensi, laporan pejabat, dan *open-ended survey*.

Penelitian ini juga dilengkapi dengan data hasil tes objektif (psikotes), sehingga potret gambaran diri subjek bisa lebih detil terkaji. Tes psikologis yang dipergunakan dalam penelitian ini, adalah:

1. Test Grafis untuk mengungkap nilai, motif, keadaan emosi, need yang sukar diungkap dalam situasi yang wajar dengan cara individu memproyeksikan pribadinya melalui objek di luar dirinya merupakan sumber informasi yang sangat berguna untuk mengungkap kepribadian individu (Blackburn, 2008).

2. SSCT (*Sacs Sentence Completion Test*) untuk mengungkap hubungan interpersonal subjek baik dengan keluarga maupun lingkungan.
3. EPPS (*Edwards Personality Preference Schedule*) untuk mengungkap kecenderungan *need* dan kebutuhan yang dimiliki oleh subjek.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis (eksplikasi) data yang dikembangkan oleh Von Eckartsberg, Wertz, dan Schweitzer (Subandi, 2009). Eksplikasi merupakan proses mengeksplisitkan ungkapan responden yang masih tersirat (*implicit*), yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Memperoleh pemahaman data sebagai suatu keseluruhan.
Tahap ini bertujuan untuk mengakrabkan peneliti dengan data yang telah dikumpulkan selama penelitian lapangan, dibagi menjadi dua langkah, yaitu:
 - a. Transkripsi, dimana peneliti bukan hanya mencatat transkripsi dari pernyataan lisan, melainkan juga penting untuk mencatat komunikasi verbal dan paralinguistic. Transkripsi dilakukan dalam bahasa awal untuk mempertahankan nuansa asli makna dalam data itu sejauh mungkin.
 - b. *Overview*, dimana tahap ini memerlukan pembacaan seluruh transkripsi beberapa kali (dan mendengarkan *tape recorder* jika perlu) dengan sikap terbuka, yaitu membaca tanpa prakonsepsi dan pra pertimbangan sampai peneliti yakin bahwa ia sudah memahami makna dasar dari fenomena itu sebagai keseluruhan.
2. Menyusun Deskripsi Fenomena Individual (DFI)
DFI adalah deskripsi dari transkrip wawancara, yang sudah disusun sedemikian rupa, dan sudah dibersihkan dari pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dan pengulangan-pengulangan.

3. Mengidentifikasi episode-episode umum di setiap DFI
Suatu episode merupakan serangkaian kejadian atau pengalaman di dalam deskripsi yang mempunyai makna khusus dan yang terkait dengan waktu. Peneliti perlu membaca DFI berulang kali dan dengan cermat memahami urutan umum dari sejumlah deskripsi tersebut. Pembatasan setiap episode memberi dasar untuk memahami proses transformasi secara temporal.
4. Eksplikasi Tema-Tema dalam Setiap Episode
Sebuah tema mengacu pada gagasan dasar yang meliputi makna yang diungkapkan oleh partisipan. Tema-tema dalam setiap periode dieksplikasikan melalui refleksi peneliti terhadap DFI dan transkrip asli.
5. Sintesis dari Penjelasan Tema-Tema dalam Setiap Episode
Sintesis pada dasarnya adalah semacam ringkasan dan perpaduan yang koheren dari seluruh tema-tema yang muncul pada setiap partisipan. Peneliti menjelaskan tema-tema umum yang muncul pada setiap partisipan maupun tema-tema yang unik yang muncul pada partisipan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan subjek, observasi di lapangan (lapas), kunjungan ke rumah subjek, hasil analisis psikologis, data wawancara dengan petugas lapas serta data dokumentasi di bagian registrasi dan identifikasi Lapas Anak Kutoarjo, didapatkan tema khas terkait pengalaman para subjek dalam melakukan tindak pidana pembunuhan. Penelitian ini menggunakan tiga episode untuk menjelaskan pengalaman subjek, yaitu *pre crime behavior*, *crime scene* dan *post crime behavior*. Pada episode *pre crime behavior*, didapatkan beberapa temuan tema yang khas dari subjek penelitian yang meliputi latar belakang keluarga, status sosial ekonomi, pendidikan, pergaulan, latar belakang kasus.

Secara umum, subjek berasal dari kalangan status sosial ekonomi menengah ke bawah dengan kondisi keluarga yang kurang harmonis. Beberapa subjek pernah mengalami atau setidaknya menyaksikan kekerasan terjadi dalam keluarganya, baik kekerasan antara ayah dan ibu maupun kekerasan dari orang tua terhadap anaknya. Tema pendidikan subjek secara umum menggambarkan gangguan pada proses pendidikan baik disebabkan karena faktor keterbatasan biaya maupun karena rasa malas bersekolah sehingga mereka lebih memilih untuk membolos, atau bahkan memutuskan untuk putus sekolah pada tingkat pendidikan yang masih rendah.

Sebagian besar subjek bergaul dengan teman atau *peer group* yang juga bermasalah karena sering melanggar tata nilai maupun aturan hukum. Pergaulan yang salah membawa sebagian besar subjek dalam pola kehidupan yang salah berupa kegemaran mabuk-mabukan, membolos sekolah, menggemari video porno, seks bebas, melakukan aksi kriminal, hingga akhirnya terlibat kasus pembunuhan.

Episode *crime scene* pada keseluruhan subjek menggambarkan bagaimana subjek melakukan aksi kriminalitas, setting, modus operandi serta perasaan pada saat melakukan tindak pidana pembunuhan. Terdapat dua pola umum pembunuhan yaitu yang dilakukan secara terencana dan tanpa perencanaan. Sedangkan modus operandi yang ditemukan adalah dengan menggunakan senjata tajam, dengan menggunakan benda tumpul, dengan kekuatan fisik melalui cekikan, serta dengan menggunakan sepeda motor baik yang dilakukan seorang diri maupun secara berkelompok.

Sedangkan pada episode *post crime behavior* secara umum berisi tentang perilaku pasca pembunuhan yang meliputi cara subjek keluar dari TKP (Tempat Kejadian Perkara), pembuangan barang bukti, upaya menghilangkan jejak, pelarian, penangkapan, penyesalan, trauma serta reaksi emosional

ketika terdapat stimulus yang berkaitan dengan korban. Proses pemasyarakatan serta gambaran akan rencana kehidupan di masa mendatang juga menjadi bagian dari episode ini. Secara umum, detail *post crime behavior* juga berbeda, unik dan khas individu pelaku, tergantung pada kepribadian, latar belakang dan perilaku kriminalnya.

Pembahasan pada bagian terakhir penelitian ini secara khusus akan membahas dinamika beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak pidana pembunuhan oleh remaja. Faktor-faktor yang mendapat porsi pembahasan lebih khususnya kajian mengenai keluarga, karakteristik kepribadian remaja pelaku tindak pidana pembunuhan, status sosial ekonomi dan komunitas, pengaruh obat-obatan dan alkohol, *battered women syndrome*, dan pengambilan keputusan membunuh.

Keluarga Remaja Pelaku Pembunuhan

Keluarga merupakan fitur utama dalam setiap masyarakat. Segala yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sangat sedikit yang tidak terpengaruh oleh kehidupan keluarga. Keluarga tidak hanya dibentuk oleh masyarakat menjadi bentuk dan fungsi tertentu, namun keluarga juga memberikan andil yang signifikan terhadap keberhasilan sebuah masyarakat. Keluarga adalah tempat bersemainya sistem nilai, wahana sosialisasi pertama dan utama dalam proses tumbuh kembang seorang anak menuju fase perkembangan selanjutnya hingga menjadi pribadi yang dewasa sempurna.

Keluarga pada hakikatnya memberikan kepada setiap anak yang baru lahir lingkungan pengasuhan, dan seiring berjalannya waktu, menjadi agen sosialisasi primer bagi anak, membentuk kapasitas hubungan antar pribadi, menginterpretasi dan memediasi dunia luar yang sangat luas dan kompleks. Di samping fungsi tersebut, keluarga juga memberikan pengaruh yang sangat kuat bagi individu, membentuk identitas di sepanjang kehidupan, menghadirkan keterhubungan masa kini,

keberakaran di masa lampau dan masa yang akan datang.

De Genova dan Rice (2005) mendefinisikan keluarga sebagai kelompok individu yang terikat dalam ikatan pernikahan, darah, atau adopsi, atau ekspresi hubungan seksual lainnya dimana orang dewasa bekerjasama dan saling mendukung secara finansial, anggota keluarga berkomitmen satu dengan yang lain dalam hubungan interpersonal yang intim, anggota keluarga melekatkan identitas personal mereka dalam identitas keluarga. Ditambahkan bahwa keluarga setidaknya memiliki lima tugas utama, yaitu:

1. Pemeliharaan fisik
2. Sosialisasi aturan di dalam maupun di luar keluarga
3. Menjaga moral dan motivasi keluarga untuk memenuhi tugasnya
4. Kontrol sosial
5. Pemerolehan anggota keluarga (melalui kelahiran atau adopsi) dan melepaskannya ketika telah matang

Latar belakang keluarga memiliki peran yang sangat signifikan bagi kemungkinan bagi lahirnya remaja-remaja yang memiliki kecenderungan perilaku agresif, antisosial hingga melakukan tindak kriminalitas pembunuhan. Dinamika dan struktur keluarga juga turut berperan dalam perilaku kekerasan pada remaja (Reppucci, 1999). Keluarga yang mengalami disharmoni, terlebih keluarga yang berantakan dan mengalami perpecahan memiliki potensi besar bagi lahirnya remaja-remaja pembunuh. Resiko ini akan bertambah berat terutama pada keluarga yang di dalamnya sering terjadi pertengkaran, baik berupa verbal maupun fisik dari kedua orangtua anak. Kekerasan dalam rumah tangga yang disaksikan maupun dirasakan langsung oleh anak, membuat anak berpotensi besar untuk menjadikan kekerasan sebagai jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Hawari (2004) menyebutkan bahwa remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik dan mengalami

disharmoni, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian hingga menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan pada keluarga sehat. Ciri-ciri keluarga tidak sehat yang mengalami disfungsi tersebut adalah:

1. Keluarga yang tidak utuh, baik karena kematian salah satu atau kedua orangtua atau karena kedua orangtua berpisah atau bercerai (*broken home by death, divorce/separation*).
2. Hubungan kedua orangtua yang tidak baik (*poor marriage*).
3. Kesibukan orang tua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah (*parent's absence*).
4. Hubungan interpersonal antar anggota keluarga yang tidak baik, khususnya antara orangtua dengan anak (*poor parent-child relationship*).
5. Suasana rumah tangga yang tegang (*high tension*) dan tanpa kehangatan (*low warmth*).
6. Substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak dalam bentuk materi daripada kejiwaan (*psikologis*).

Temuan tersebut sejalan dengan temuan Shumaker dan Prinz (2000) bahwa para pelaku tindak kekerasan pembunuhan umumnya memiliki karakteristik mengalami ketiadaan asuhan orang tua, mendapatkan pengalaman kekerasan fisik, mengalami kekerasan dalam rumah tangga, serta mengalami instabilitas. Penelitian Darby, Allan, Kashani, Hartke, & Reid (1998), juga menemukan bahwa disorganisasi dan kekerasan dalam keluarga merupakan faktor krusial yang melatari remaja-remaja yang melakukan pembunuhan, meskipun tidak semua pembunuhan dilakukan oleh keluarga yang mengedepankan kekerasan. Remaja yang berasal dari keluarga yang mengalami disorganisasi berusaha untuk melarikan diri dari stress dalam lingkungan keluarganya dengan melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Secara umum, subjek yang terlibat

dalam penelitian ini memang pernah mengalami atau setidaknya melihat kekerasan dalam rumah tangga, yang dilakukan oleh ayah terhadap ibunya maupun oleh orangtua terhadap diri mereka.

Hilangnya sosok ayah bagi seorang anak yang terjadi karena berpisah tempat tinggal, perceraian, maupun karena kurangnya perhatian dari ayah terhadap anak juga turut memberikan kontribusi terhadap kasus kenakalan remaja. Menurut Hawkins, Amato dan King (2007), remaja yang terpisah dari ayah, terlebih apabila ayah tidak melakukan fungsi kontak dan kunjungan, memberikan kontribusi ekonomi, melakukan aktivitas bersama dan komunikasi serta tidak menjalin hubungan yang dekat dengan anak, berpotensi mengalami permasalahan dalam perkembangan kepribadian mereka. Remaja tersebut berpotensi mengalami gangguan dalam kesejahteraan (*well being*), terutama perilaku kekerasan dan penggunaan obat dan alkohol. *Internalizing problem* yang berhubungan dengan kecenderungan sindrom depresif, sudut pandang negatif serta *self esteem* yang rendah. Amato dan Gilbreth (1999), dalam jurnal lain, menekankan pentingnya pemberian dukungan pada anak, frekuensi kontak, perasaan kedekatan dan pola asuh authoritative oleh ayah yang terpisah dari anak untuk meminimalisir efek *externalizing problem* dan *internalizing problem* dan prestasi akademik anak.

Karakteristik Masa Remaja

Salah satu hal yang paling menarik dari fase remaja adalah realitas masa transisi dari anak menuju dewasa, sehingga masa remaja dianggap sebagai masa penuh krisis dan badai yang penuh tekanan (*storm and stress*) serta dipenuhi konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 2007). Namun demikian, fase remaja memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan individu karena di dalamnya terdapat berbagai tugas perkembangan yang akan mengantarkannya pada pembentukan kepribadian untuk memasuki usia dewasa.

Temuan kompleksitas kasus pembunuhan

dalam penelitian ini juga menunjukkan betapa remaja memang tengah berada dalam masa labil pencarian identitas. Menurut Santrock (2003), remaja, berdasarkan teori Erikson berada dalam fase *identity* versus *identity confusion*, ketika mereka harus mencari tahu siapa diri mereka sebenarnya dan kemana sesungguhnya kehidupan yang akan mereka tuju.

Salah satu kecenderungan ekstrem dari perkumpulan teman sebaya nampak dalam bentuk gang. Satu subjek dalam penelitian ini terlibat pembunuhan dalam kasus tawuran yang melibatkan teman satu gengnya. Menurut Rosenfeld, Bray, dan Egley (1999), gang dapat memfasilitasi perilaku kriminal dan serta meningkatkan resiko kekerasan individu anggotanya melalui peningkatan paparan (*exposure*) umum terhadap kekerasan dan situasi-situasi penuh resiko.

Kepribadian Remaja Pelaku Pembunuhan

Allport menerjemahkan kepribadian sebagai organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaian unik dirinya terhadap lingkungannya (Friedman & Schustack, 2008). Sedangkan Hawari menyatakan bahwa kepribadian merupakan segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya, yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan, baik yang timbul dari lingkungannya (dunia luar), maupun yang datang dari dirinya sendiri (dunia dalam), sehingga corak dan kebiasaan tersebut merupakan satu kesatuan fungsional yang khas untuk individu tersebut.

Para pelaku tindak kekerasan secara umum menunjukkan tipe sifat kepribadian yang khas. Sifat kepribadian yang nampak jelas pada pelaku pembunuhan, meliputi egosentrisme, impulsivitas, narsisme, obsesi kompulsi, paranoia, sadisme, keagresifan, ambivalensi, dan labilitas emosi. Para pelaku tindak kekerasan secara umum menunjukkan tipe sifat kepribadian yang khas. Sifat kepribadian yang nampak pada pelaku pembunuhan yang juga nampak pada subjek

penelitian ini antara lain berupa egosentrisme, impulsivitas, narsisme, obsesi kompulsi, paranoia, sadisme, keagresifan, ambivalensi, dan labilitas emosi.

Chapple dan Hope (2003) menegaskan bahwa tendensi untuk terlibat dalam tindak kriminal sesungguhnya sudah nampak dalam fase awal kehidupan seseorang, persisten sepanjang waktu dan termanifestasikan dalam tindak kriminal maupun tindakan lain yang serupa. Individu dengan *self control* yang rendah akan memandang dan membuat peluang tindak kriminal lebih besar daripada individu dengan self kontrol yang lebih tinggi. Piquero, MacDonald, Dobrin, Daigle, & Cullen (2005) dalam jurnalnya menggarisbawahi pandangan Gotfredson dan Hirschi yang menyatakan bahwa tindak kriminal disebabkan oleh *self control* yang ditandai dengan hilangnya (*lack of*) orientasi masa depan, *self centeredness*, amarah temperamental, kurangnya kecerdasan, kecenderungan penekanan pada aspek fisik dari pada kemampuan mental serta kecenderungan mengambil resiko.

Baumeister, Schmeichel dan Vohs (2007), juga mengungkapkan bahwa kurangnya *self-control* adalah hal terpenting untuk memahami perilaku kriminal. Baumeister dkk menggunakan istilah yang sedikit berbeda, yakni *self-regulation* (regulasi diri) yang mengacu pada diri yang memodifikasi respons pribadinya atau keadaan dalam dirinya. Individu yang kurang dalam regulasi dirinya berpotensi tumbuh menjadi sosok pelaku kriminal ketika gagal mengatur dorongan antisosial sehingga kemudian melanggar aturan formal maupun informal dalam masyarakat. Regulasi diri adalah satu fungsi eksekutif utama diri yang mengacu pada keaktifan, aspek intnsi, dan merupakan bagian dari self yang bertanggungjawab pada aksi pribadi individu.

Schreck (1999) mencoba memperjelas 6 karakteristik kontrol diri yang lemah tersebut sebagai:

1. Kurangnya orientasi masa depan (*lack of future orientation*) karena individu cenderung akan mengabaikan dan tidak akan memperhitungkan konsekuensi jangka panjang atas tindakan mereka.
2. *Self centeredness*, yakni individu yang mementingkan keterpusatan pada diri sendiri sehingga cenderung mengabaikan kepentingan pihak lain dan mementingkan kebutuhan pribadinya sendiri.
3. Amarah dan temperamental (*anger and temper*), karena tindakan berlatar amarah dan frustrasi akan membangkitkan perlawanan dan kendali terhadap respons orang lain.
4. Kurangnya kecerdasan (*lack of dilligent*) dimana individu kehilangan kemampuannya untuk berhitung secara hati-hati atas penderitaan orang lain
5. Kecenderungan individu untuk menghadapi permasalahan dengan kekuatan fisik (*preference for physical*) berlatar permusuhan dan kebencian, ketimbang mengatasinya dengan kemampuan mental.
6. Pemilihan resiko (*risk preference*) dimana individu dengan self kontrol yang lemah cenderung menempatkan diri mereka pada situasi yang penuh resiko untuk mengorbankan pihak lain.

Status Sosial Ekonomi, Pendidikan dan Komunitas

Hubungan antara status sosial ekonomi dengan tindak kriminal memang masih menjadi diskusi yang menarik karena belum adanya kesepakatan mengenai hal tersebut. Sebagian teoritis memandang bahwa peristiwa kriminal lebih banyak dilakukan oleh golongan status dan ekonomi menengah ke bawah.

Temuan ini senada dengan hasil penelitian Rodway dkk. (2010) juga mendapatkan gambaran tentang remaja pelaku tindak pidana pembunuhan yang disinyalir

mengalami kesulitan belajar yang parah dengan kekurangan pada kemampuan kognisi dan bahasa, memiliki latar belakang lingkungan keluarga yang mengalami kekerasan fisik dan seksual, gangguan mental pada orang tua, penyalahgunaan obat dan kriminalitas, serta kekerasan domestik, memiliki catatan kriminal seperti keanggotaan dalam geng serta penyalahgunaan alkohol.

Rosenfeld (2009) menemukan bahwa faktor kondisi ekonomi cenderung akan mendorong tindak kriminal kekerasan dan pembunuhan melalui efek kejahatan *acquisitive crime*, yang dalam konteks perilaku pembunuhan, kasus yang terjadi adalah pembunuhan bermotif ekonomi (*economically motivated homicides*). Temuan ini menguatkan hasil kajian Bowers, Holmes, dan Rhom (2010) bahwa salah satu motif pembunuhan adalah pencarian keuntungan atau profit. Motif lainnya yang dikemukakan oleh Bowers dkk. (2010) adalah balas dendam serta motif loyalitas.

Pengaruh Obat-Obatan dan Alkohol

Topik ini mendapatkan porsi kajian khusus dalam penelitian ini karena berdasarkan fakta temuan lapangan, 50% subjek penelitian merupakan penyalahgunaan NAPZA dan melakukan aksi kriminalitas dibawah pengaruh substance, baik berupa minuman tradisional seperti congryang, anggur, Topi Miring, Ciu, maupun obat-obatan seperti dextro, pil anjing, valium maupun obat-obatan penenang lainnya. Hawari (1995) menyatakan bahwa perilaku menyimpang remaja dalam bentuk perkelahian dan tindak kekerasan lainnya, bahkan juga tindak kriminal, seringkali berkaitan dengan penyalahgunaan narkotika, alkohol dan obat-obatan terlarang lainnya (zat adiktif). Obat-obatan dan zat adiktif tersebut menurunkan ambang untuk mengendalikan dorongan-dorongan (impuls) agresivitas baik fisik maupun seksual.

Battered Woman Syndrome (BWS)

Pembahasan mengenai *Battered Women Syndrome (BWS)* menarik perhatian peneliti untuk melakukan kupasan lebih dalam terhadap salah seorang subjek penelitian yang merupakan satu-satunya subjek perempuan yang terlibat dalam kasus pembunuhan dalam setting perampokan bersama pacarnya. Realitas kehidupan yang berat dan menyakitkan, ditambah pemerkosaan oleh pacar, membuat subjek menjadi pribadi yang mengalami *learned helplessness*. Kondisi ini mengacu pada pengalaman bahwa suatu kejadian adversif tidak dapat dihindari atau dicegah betapapun kerasnya usaha yang dilakukan. Pengalaman ini mengurangi perasaan mampu mengontrol diri sendiri pada korbannya, sehingga menimbulkan tekanan emosional, sikap pasif, dan usaha yang tidak memadai untuk menyelesaikan masalah. Terciptalah suatu kerangka berpikir pada diri subjek bahwa dirinya tidak mampu mengakhiri atau meninggalkan hubungan yang disertai kekerasan (Seligman; Walker dalam Krahe, 2005; Constanzo, 2008).

Pengambilan Keputusan Membunuh

Salah satu topik pembahasan yang menarik untuk mengkaji perilaku membunuh pada remaja adalah proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja. Pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan satu alternatif dari berbagai alternatif yang dipandang bisa memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Pengambilan keputusan untuk melakukan pembunuhan dalam penelitian ini dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu pembunuhan tidak terencana dan pembunuhan terencana. Asumsi pandangan ini sejalan dengan klasifikasi Krahe (2005) yang menyebutkan bahwa sistem paling legal membedakan berbagai bentuk pembunuhan kriminal yang terjadi dengan perencanaan berdasarkan niat (*murder*) dan pembunuhan tanpa rencana (*manslaughter*).

Sedangkan pembunuhan yang tidak disertai perencanaan biasanya terjadi karena emosi sesaat yang disebut Loewenstein, Prelec & Shatto (dalam Kruglanski & Higgins, 2007) sebagai keadaan panas (*hot state*). Pembunuhan bisa terjadi 'begitu saja' sebagai konsekuensi berlalunya waktu (*spur of the moment*) dan nafsu panas (*heat of passion*), sehingga kadang asumsi kalkulasi rasio, untung rugi dalam proses pengambilan keputusan pelaku untuk bertindak atau tidak bertindak seringkali menjadi sangat naif.

Pengambilan keputusan yang tidak tepat untuk melakukan pembunuhan mungkin disebabkan karena pelaku pembunuhan yang masih berusia remaja masih belum memiliki kapasitas yang cukup dari sisi kognitif maupun moralitas yang disebabkan karena karakteristik psikologis remaja. Pengambilan keputusan juga terkait dengan perkembangan moral (*moral development*) remaja melibatkan pemikiran, perilaku, dan perasaan dalam mempertimbangkan mengenai benar dan salah (Santrock, 2007).

SIMPULAN

Terdapat beberapa faktor yang ditemukan menjadi penyebab terjadinya perilaku pembunuhan pada remaja. Faktor tersebut meliputi faktor keluarga, pendidikan dan status sosial ekonomi serta faktor pergaulan. Kondisi psikologis dan kepribadian dari dalam diri subjek juga turut berperan dalam menifestasi perilaku tersebut. Sedangkan dari perspektif korban, situasi serta *setting* tempat kejadian perkara juga mempengaruhi terwujudnya perilaku membunuh pada remaja. Dampak perilaku pembunuhan pada korban juga bervariasi, baik pada saat membunuh korban (*on crime scene*) maupun pasca pembunuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Alsa, A. (2010). *Pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta kombinasinya dalam penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Amato, P. R., & Gilbreth, J. G. (1999). Nonresident father and children's well being, a meta analysis. *Journal of Marriage and Family*, 61(3), 557-573.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2008). *Social psychology (Twelfth Edition)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Baumeister, R. F., Schmeichel, B. J., & Vohs, K. D. (2007). Self regulation and the executive function. In Kruglanski and Higgins (Eds.). *Social Psychology, Handbook of Basic Principle*. London: The Guilford Press.
- Blackburn, R. (2008). *The psychology of criminal conduct: Theory, research and practise*. Chicester: John Willey & Sons Ltd.
- Bowers, T. G., Holmes, E. S., & Rhom, A. (2010). The nature of mass murder and autogenic massacre. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 25, 59-66.
- Chapple, C. L., & Hope, T. L. (2003). An analysis of the self control and criminal versatility of gang and dating violence offenders. *Violence and Victim Journal*, 18(6), 671-690.
- Constanzo, M. (2008). *Aplikasi psikologi dalam sistem hukum*. Alih Bahasa: Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darby, P. J., Allan, W. D., Kashani, J. H., Hartke, K. L., & Reid, J. C. (1998). Analysis of 212 juveniles who committed homicide: Characteristic and a closer look at family abuse. *Journal of Family Violence*, 13(4), 365-375.
- De Genova, M. G., & Rice, F. P. (2005). *Intimate relationships, marriages and families*. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Englander, E. K. (2003). *Understanding violence (Second edition)*. Cambridge, Massachusetts: Lawrence Erlbaum Associates.
- Friedman, H. S., & Schustack, M.W. (2008). *Kepribadian, teori klasik dan riset modern (Edisi ketiga)*. Alih bahasa Fransiska Dian Ikarini dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Grossman, D. (2009). *On killing, the psychological cost of learning to kill in war and society*. Canada: Little Brown Company.
- Hawari, D. (2004). *Al Quran, ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hawkins, D. N., Amato, P. R., & King, V. (2007). Nonresident father involvement and adolescent well being: Father effect or child effect. *American Social Review*, 72(6), 990-1010.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif: Buku panduan psikologi sosial*. Alih Bahasa: Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Kruglanski, A. W., & Higgins, E. T. (2007). *Social psychology, handbook of basic principles 2nd edition*. London: The Guilford Press.
- Palermo, G. B. (2006). Homicidal syndromes: A clinical psychiatric perspective. In R. N. Kocsis (Ed.), *Criminal profiling: International theory, research, & practice*. Totowa: Human Press Inc.
- Piquero, A. R., MacDonald, J., Dobrin, A., Daigle, L. E., & Cullen, F. T. (2005). Self control, violent offending and homicide victimization: Assessing the

- general theory of crime. *Journal of Quantitative Criminology*, 21(1), 55-71.
- Reppucci. (1999). Adolescent development and juvenile justice. *American Journal of Community Psychology*, 27(3), 307-326.
- Rodway, C., Moore, V. N., While, D., Hunt, I. M., Flynn, S., Swinson, N., ... Shaw, J. (2010). A population-based study of juvenile perpetrators of homicide in England and Wales. *Journal of Adolescence*, 34(1), 19-28.
- Rosenfeld, R., Bray, T. M., & Egley, A. (1999). Facilitating violence: A comparison of gang motivated, gang affiliation, and non gang youth homicides. *Journal of Quantitative Criminology*, 15(4), 495-516.
- Rosenfeld, R. (2009). Crime is the problem: homicide, acquisitive crime and economic condition. *Journal of Quantitative Criminology* 25, 287-306.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence, perkembangan remaja*. Alih Bahasa: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (Edisi Kesebelas)*. Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shumaker, D. M., & Prinz, R. J. (2000). Children who murder: A review. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 3(2), 97-115.
- Subandi. (2009). *Psikologi dzikir, studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Towl, G. J., & Crighton, D. A. (2003). *The handbook of psychology for forensic practitioners*. London: Routledge.